

Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan *Financial technology* (*Fintech*) pada UMKM di Kota Ternate

Vira Rahmania¹, Jasmin², Muh. Sajjaj Sudirman^{*3}

IAIN Ternate^{1,2,3}

E-mail: jasmin@iain-ternate.ac.id¹, virarahmania623@gmail.com²,
sajjajsudirman@iain-ternate.ac.id^{*3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan penggunaan *financial technology* (*fintech*) pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in dept interview) terhadap pelaku UMKM di sektor kuliner yang telah menggunakan layanan *fintech*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* memberikan sejumlah peluang bagi pelaku UMKM di kota ternate diantaranya kemudahan dan efisiensi dalam transaksi pembayaran, peningkatan daya saing, pertumbuhan usaha yang berkelanjutan serta kontribusi terhadap peningkatan penjualan. *Fintech* juga dipandang sebagai alternatif pembayaran yang praktis dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital. Namun penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan seperti rendahnya pemahaman konsumen terhadap penggunaan *fintech*, kekhawatiran atas keamanan dan perlindungan data pribadi, potensi ancaman kejahatan siber serta kompleksitas fitur layanan juga menjadi hambatan bagi sebagian pengguna. Meskipun demikian, sebagian besar responden tetap menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan *fintech* khususnya dalam mendukung efisiensi usaha dan akses pembiayaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi, pendampingan dan kebijakan yang berpihak kepada UMKM agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan *fintech* secara berkelanjutan.

Kata kunci: Financial technologi, UMKM, Peluang dan Tantangan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the opportunities and challenges of using financial technology (fintech) in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Ternate City. This research method uses a qualitative approach, with data collected thru in-depth interviews with MSME actors in the culinary sector who have used fintech services. The research results indicate that the utilization of fintech provides several opportunities for MSME actors in Ternate City, including ease and efficiency in payment transactions, increased competitiveness, sustainable business growth, and contribution to increased sales. Fintech is also seen as a practical and adaptable alternative payment method for the development of the digital economy. However, its implementation still faces several challenges such as low consumer understanding of fintech usage, concerns about security and protection of personal data, potential threats of cybercrime, and the complexity of service features, which also pose obstacles for some users. Nevertheless, most respondents still showed a positive attitude toward the use of fintech, particularly in supporting business efficiency and access to financing. This research recommends the need for education, mentoring, and policies that support MSMEs so they can sustainably optimize their use of fintech.

Keywords: Financial technology, MSMEs, Opportunities and Challenges.

PENDAHULUAN

Adanya integrasi global, perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan yang sangat dramatis di berbagai sektor. Salah satunya adalah dinamika *financial technology (fintech)* yang mewarnai perkembangan bisnis di Indonesia (Romadhon & Fitri, 2020). Perkembangan *financial technology (fintech)* di Indonesia telah menciptakan tantangan dan peluang yang signifikan dalam sektor keuangan. *Fintech*, yang mengacu pada inovasi teknologi dalam layanan keuangan, telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan (Adji et al., 2023).

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, *financial technology (fintech)* telah mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi bagian dari ekosistem keuangan modern. Di Indonesia sendiri, *fintech* mengalami tren positif terutama dalam sektor pembayaran digital. Bank Indonesia mencatat bahwa transaksi yang elektronik mencapai Rp 350 triliun pada tahun 2022. Sementara pada tahun 2023, mencatatkan transaksi sebesar Rp 420 triliun yang artinya naik 20% dibanding dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini diharapkan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan literasi digital dan keuangan masyarakat. Nilai transaksi yang cukup tinggi tersebut menandai adanya beberapa faktor pendukung yang menjadikan *fintech* diminati oleh pelaku bisnis dan masyarakat secara luas, diantaranya peningkatan aksesibilitas internet, penggunaan smartphone, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang cepat, efisien dan terjangkau (Van Marsally et al., 2024).

Perkembangan teknologi yang meningkat memiliki pengaruh dalam berbagai bidang salah satunya di bidang kuliner. Salah satu manfaat dari perkembangan teknologi digital adalah kecepatan. Perkembangan teknologi *Fintech* disatu sisi terbukti membawa manfaat bagi konsumen, pelaku usaha, maupun perekonomian nasional, namun di sisi lain memiliki potensi resiko yang apabila tidak dimitigasi secara baik dapat mengganggu sistem keuangan. *Fintech* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern (Putri & Radiman, 2022). Penting bagi pelaku usaha, khususnya UMKM untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan serta literasi keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam seperti kejujuran, transparansi, dan larangan riba (bin Mahmud et al., 2024). Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan kepada konsumen agar tidak terjebak dalam praktik yang merugikan (Helsi & Sajjaj, 2025).

Dapat diketahui bahwa pelaku UMKM telah memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan *fintech*, mereka memandang *fintech* sebagai alternatif metode pembayaran yang mudah dan efisien sehingga dapat meningkatkan layanan keuangan dan memudahkan konsumen dalam melakukan transaksi (Saffanah & Amir, 2022). Munculnya teknologi financial seperti *fintech* memberikan kemudahan UMKM untuk mendapatkan dana dengan proses yang singkat dan mudah. Manfaat tersebut tentunya dapat membantu UMKM untuk lebih berkembang, terutama bagi UMKM yang mempunyai kesulitan dalam mengakses dana dari lembaga keuangan seperti perbankan (Van Marsally et al., 2024).

Beragam manfaat *fintech* tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dan tantangan dalam implementasinya. Dapat diketahui bahwa minimnya optimalisasi penggunaan sistem berbasis teknologi informasi disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM (Scupola, 2009). Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi *fintech* adalah kemampuan adaptasi teknologi yang masih rendah oleh para pemilik UMKM. Masih banyak para pelaku

UMKM yang belum menggunakan *fintech* dikarenakan minimnya literasi dan pengetahuan mereka tentang fungsi dan manfaat *fintech* (Sudirman et al., 2025). Dengan adanya fenomena tersebut, perlu digali lebih lanjut mengenai bagaimana UMKM bisa mengoptimalkan fungsi *fintech* untuk memperkuat potensinya di tengah tantangan yang harus dihadapi, serta peran dari berbagai pihak yang berkaitan seperti pemerintah, industri maupun UMKM itu sendiri (Romadhon & Fitri, 2020).

Penelitian ini akan memperkaya literasi tentang peluang dan tantangan UMKM dalam implementasi *fintech* di Indonesia, khususnya di Kota Ternate. Ternate dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi jumlah UMKM yang akan terus berkembang, dimana saat ini telah tercatat 69.742 UMKM yang ada Kota Ternate (Syamsuddin, 2025).

KAJIAN TEORI

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM diciptakan berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1999. Namun, karena kondisi perkembangan yang semakin dinamis, maka diubah menjadi Pasal 1 UU Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Siti Istikhoroh et al., 2023). UMKM di Indonesia diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa UMKM ialah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang. Bagi pelaku UMKM adalah bisnis atau usaha yang dijalankan perseorangan, rumah tangga maupun badan usaha (Nomor, 20 C.E.).

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan komersial, atau mempunyai omzet tahunan sampai dengan Rp 300 juta;
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil yaitu memiliki kekayaan bersih di atas Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan komersial atau mempunyai omzet tahunan sampai dengan Rp 2,5 M; dan
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 M tidak termasuk tanah dan bangunan komersial, atau pendapatan tahunan lebih dari Rp 2,5 M dan tidak lebih dari Rp 50 M.

Financial technology (Fintech)

Financial technology (fintech) telah menjadi bagian dari industri keuangan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sejarah *fintech* di Indonesia diawali dengan dengan kemunculan layanan perbankan internet dan mobile banking. Namun, istilah *fintech* mulai populer di pertengahan 2010-an seiring dengan munculnya berbagai startup yang menawarkan solusi keuangan berbasis teknologi. Definisi *fintech* di Indonesia merujuk pada penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien dan aksesibel. *Fintech* mencakup berbagai layanan mulai dari

pembayaran digital, pembiayaan, investasi, manajemen risiko, hingga perencanaan keuangan (Van Marsally et al., 2024).

Menurut Bank Indonesia (BI), *fintech* merupakan hasil perpaduan antara jasa keuangan dan teknologi mengubah model bisnis yang awalnya secara konvensional menjadi moderat, yang disebabkan oleh adanya tuntutan gaya hidup yang serba instan dan cepat, sehingga secara solutif membantu transaksi dan sistem pembayaran menjadi lebih efisien ekonomis namun tetap efektif (Mongan & Pala'langan, 2024).

Menurut OJK, klasifikasi *fintech* di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama berdasarkan jenis layanan yang ditawarkan. Pertama, pembayaran digital adalah salah satu segmen terbesar dan paling dikenal dalam industri *fintech* Indonesia. Layanan ini meliputi dompet digital (e-wallet) seperti GoPay, OVO, dan Dana, serta sistem pembayaran elektronik lainnya yang memungkinkan transaksi tanpa uang tunai. Menurut OJK, pada tahun 2022, transaksi melalui pembayaran digital mencapai lebih dari IDR 200 triliun, menunjukkan adopsi yang luas di kalangan masyarakat.

Kedua, pembiayaan peer-to-peer (P2P) lending telah menjadi pilar penting dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia. P2P lending memungkinkan individu dan UMKM untuk mendapatkan pinjaman langsung dari pemberi pinjaman melalui platform online, tanpa harus melalui perantara tradisional seperti bank. Data dari Asosiasi *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menunjukkan bahwa total pinjaman yang disalurkan melalui platform P2P lending mencapai IDR 155 triliun pada akhir 2023, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Ketiga, *fintech* di bidang investasi juga semakin populer, dengan berbagai platform yang menawarkan layanan investasi digital seperti reksa dana online, saham, dan obligasi. Platform seperti Bareksa dan Ajaib memungkinkan investor individu untuk berinvestasi dengan mudah dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional. Menurut laporan dari Bareksa, jumlah investor reksa dana online meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan minat yang besar dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam pasar modal.

Keempat, *fintech* di bidang penyediaan layanan berupa pembayaran semua tagihan seperti pulsa & pascabayar, kartu kredit, atau token listrik PLN. Salah satu contoh *fintech* yang bergerak dalam digital payment system ini adalah Payfazz yang berbasis keagenan untuk membantu masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke bank, untuk melakukan pembayaran berbagai macam tagihan setiap bulannya.

Kelima, crowdfunding, merupakan *fintech* yang mempertemukan pihak yang memerlukan dana dan pihak donatur dengan jaminan transaksi secara aman dan mudah. Crowdfunding tidak hanya dimanfaatkan untuk pengumpulan donasi/sumbangan saja, tetapi juga bisa dalam menemukan investor dan pelaku bisnis (Van Marsally et al., 2024).

Peluang dan Tantangan

Peluang adalah ruang gerak, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang memberikan kemungkinan bagi suatu kegiatan untuk memanfaatkannya dalam usaha mencapai tujuan atau dapat disebut kesempatan. Peluang adalah kesempatan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan (keuntungan, uang, kekayaan) dengan cara melakukan usaha yang memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam analisis SWOT opportunity, peluang adalah peluang perusahaan untuk meningkatkan daya saing serta untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pemenuhan kebutuhan

berupa produk-produk yang berkualitas di pasaran. Dengan demikian peluang merupakan suatu kejadian yang terjadi akibat adanya sebuah kreativitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berbeda dari sebelumnya (Rokhmadi, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa peluang *fintech* merupakan kesempatan yang dimiliki jasa keuangan yang bergabung dengan teknologi yang dapat mengubah model bisnis untuk mencapai tujuan.

Tantangan adalah suatu hal atau upaya yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Tantangan dapat juga diartikan dengan ancaman, ancaman adalah situasi atau kondisi yang merupakan gambaran ancaman dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menjalankan suatu usaha (Kholifah & Andrianingsih, 2020). Dengan demikian tantangan *fintech* itu merujuk pada hambatan, risiko, atau kendala yang muncul dalam proses adopsi, implementasi, dan pengembangan teknologi keuangan digital (*fintech*) dalam sistem keuangan dan kegiatan ekonomi. Tantangan ini bisa bersifat teknis, sosial, ekonomi, maupun regulatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan melalui penelitian dan pemahaman (Wakarmamu, 2022). Objek penelitian ini ditujukan pada UMKM yang berada di wilayah Kota Ternate. Hal ini mengingat Ternate merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah UMKM tertinggi. Dimana berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Maluku Utara, hingga tahun 2024 tercatat yakni mencapai 69.742 unit usaha (Syamsuddin, 2025). Peneliti menentukan responden berdasarkan kriteria yaitu sebagian UMKM yang mempunyai pengalaman dalam menggunakan *fintech*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh informasi yang mendalam tentang seberapa responden mengetahui tentang *fintech* serta peluang dan tantangan penggunaan *fintech*. Responden merupakan pelaku UMKM pada bidang usaha kuliner yang banyak digeluti oleh UMKM di Kota Ternate. Data akan dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (in dept interview). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dari sudut pandang responden secara langsung (Rivaldi et al., 2023).

PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah para UMKM yang telah menggunakan *fintech*. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai peluang dan tantangan dalam penggunaan *fintech* pada UMKM di kota Ternate (Van Marsally et al., 2024).

Ada beberapa UMKM yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

1. Inisial ANT merupakan salah satu mahasiswa dari unkhair. Yang dimana ANT juga mempunyai usaha di bidang kuliner, khususnya dessert berbahan dasar coklat. Yang telah berjalan selama 3 tahun dan berkembang dengan baik, dan saat ini memiliki 4 karyawan. Usahanya bernama “choco lava”, yang dimana fokus usaha ini hanya pada beberapa produk seperti lava cake, brownies, dan minuman coklat;
2. Inisial NAN merupakan IRT yang juga pemilik usaha di bidang kuliner dengan nama usaha “laper baper” dengan jumlah karyawan tetap 2 orang. Usaha ini telah berjalan sejak tahun 2015, dan berkembang dengan pesat. Ada beberapa jenis kue yang di jual yaitu risoles, jalangkote. donat, arem-arem, dll;

3. Inisial SU merupakan IRT yang juga pemilik usaha di bidang kuliner dengan nama usaha "laper baper" dengan jumlah karyawan tetap 2 orang. Usaha ini telah berjalan sejak tahun 2015, dan berkembang dengan pesat. Ada beberapa jenis kue yang di jual yaitu risoles, jalangkote, donat, arem-arem, dll;
4. Inisial YAU merupakan salah satu karyawan di kantor walikota yang juga merupakan pemilik usaha di bidang kuliner. Usahanya sudah berjalan selama sekitar 1 tahun dan berkembang cukup baik. Saat ini pada usahanya belum mempunyai karyawan tetap, hanya dibantu oleh adiknya saja. Usahanya hanya berfokus pada satu jenis saja yaitu jasuke (jagung susu keju); dan
5. Inisial ARF merupakan salah satu mahasiswa di unkhair. Yang dimana APF juga mempunyai usaha di bidang kuliner berupa makanan tradisional khas Palempang yaitu Pempek. Usahanya bernama "Pempek Lintang". Usaha ini mulai dirintis pada Januari 2025 dengan jumlah karyawan tetap 2 orang.

Pemahaman Responden Terkait Fungsi *Financial technology (Fintech)* pada UMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, para pelaku UMKM telah memahami bahwa *fintech* adalah singkatan dari *financial technology* atau teknologi di bidang keuangan yang memudahkan transaksi atau layanan finansial secara digital. Contohnya GoPay, OVO, Dana, dan lain sebagainya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ANT, NAN dan APF saat wawancara:

1. *"Menurut saya, fintech yaitu teknologi keuangan yang memudahkan transaksi atau layanan finansial secara digital. Contoh saya tahu seperti OVO, GoPay, Dana ShopeePay, serta platform pinjaman seperti KoinWorks dan Akulaku"* (ANT)
2. *"Menurut saya, fintech merupakan teknologi di bidang keuangan dalam suatu layanan finansial keuangan secara digital. Contoh yang saya tahu misalnya GoPay, OVO, Dana dan lain sebagainya"* (NAN)
3. *"Setahu saya, fintech itu singkatan dari financial technology, yaitu layanan keuangan yang berbasis teknologi atau digital. Fintech memudahkan transaksi keuangan, seperti pembayaran, peminjaman modal, dan pengelolaan keuangan lewat aplikasi. Beberapa contoh fintech yang saya tahu atau pernah dengar antara lain: GoPay, OVO, DANA, LinkAja, dan Saya juga pernah menggunakan mobile banking, dan saya rasa itu juga termasuk bagian dari fintech"* (APF)

Responden juga menjelaskan bahwa pemanfaatan *fintech* yang diterapkan pada bisnisnya saat ini adalah untuk transaksi pembayaran maupun pinjaman. Konsumen yang membeli produk mereka, dapat melakukan pembayaran melalui *fintech* yang telah terkoneksi dengan bisnis mereka seperti, Dana, OVO, Qris, GoPay, dan M-Banking. Serta aplikasi pinjaman yang berupa Akulaku, Kredivo, dan Tokopedia melalui Mitra Tokopedia.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya para pelaku UMKM telah memahami apa yang di maksud dengan *fintech* serta fungsinya yang berkaitan dengan transaksi pembayaran atau digital payment. Meskipun sebetulnya, fungsi *fintech* lebih luas dan lebih dari sekedar alat pembayaran. *Fintech* juga dapat dimanfaatkan sebagai layanan microfinancing dan peer to peer lending. Kedua layanan tersebut berkaitan dengan layanan akses keuangan bagi masyarakat yang membutuhkan modal maupun kebutuhan lainnya namun kesulitan mendapatkan akses perbankan. Layanan permodalan yang disediakan oleh *fintech*, mempunyai syarat yang lebih mudah dibandingkan dengan akses modal melalui perbankan.

Meskipun pemahaman yang diterima tentang *fintech* masih bersifat umum, beberapa kalangan sudah mulai memahami konsep *fintech*. hal ini dapat menjadi langkah awal yang baik untuk mengoptimalkan peran *fintech*, terutama bagi pelaku bisnis. Pelaku UMKM sepakat bahwa teknologi finansial sangat bermanfaat bagi bisnis, serta memandang *fintech* sebagai alternatif pembayaran yang dapat mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli.

Penjual dapat menawarkan lebih banyak pilihan pembayaran sesuai preferensi pelanggan. Dan pembeli memiliki kebebasan untuk memilih metode pembayaran. Selain itu, *fintech* juga terkadang memiliki fasilitas tambahan seperti tidak adanya biaya transaksi antar bank, casback, dan diskon ketika menggunakan pembayaran digital sehingga dapat menguntungkan calon pembeli.

Peluang Penggunaan *Financial technology (Fintech)* pada UMKM

Penggunaan *financial technology (fintech)* dapat memberikan berbagai keuntungan yang dapat memberikan manfaat bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan hasil wawancara, para responden telah menggunakan *fintech* dalam bentuk pembayaran digital seperti, Dana, OVO, Qris, GoPay, dan M-banking. Bagi para pelaku UMKM, pembayaran digital menggunakan *fintech* dapat membantu mempermudah saat melakukan transaksi, dan juga membantu para UMKM dalam peminjaman modal untuk usaha mereka, seperti yang dirasakan oleh beberapa responden.

1. *“Usaha saya sudah menggunakan fintech sebagai layanan transaksi juga transaksi pembelian seperti Qris, Dana, dan OVO. Karena fintech mempermudah untuk saya dan juga pelanggan dikarenakan sistem penjualan saya kebetulan memakai sistem online jadi fintech sangat membantu dalam sistem pembayaran”* (SU)
2. *“Saya sudah menggunakan fintech sebagai layanan transaksi pembayaran maupun transaksi pembelian. Saya menggunakan Dana dan GoPay untuk transaksi pembelian bahan di marketplace, juga menerima pembayaran dari pembeli yang tidak membawa uang tunai melalui Qris. Dan saya juga pernah mencoba pengajuan pinjaman kecil di Akulaku untuk modal bahan baku saat awal buka usaha”* (YAU)
3. *“Usaha saya sudah menggunakan fintech seperti Qris dalam menerima pembayaran. Saya juga pernah mencoba fitur pinjaman modal kerja dari Tokopedia melalui Mitra Tokopedia”* (ANT)

Penjelasan yang diberikan oleh para responden menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* memberikan keuntungan bagi para UMKM. Salah satu keuntungan yang dirasakan oleh pemilik UMKM dalam penggunaan *fintech* adalah meningkatnya efisiensi dalam proses transaksi dan memberikan solusi dalam peminjaman modal untuk usaha yang akan mereka jalankan. Melalui penerapan teknologi finansial, proses pembayaran antara pembeli dan penjual menjadi lebih mudah dan cepat. Selain itu, pembeli juga lebih leluasa dalam memilih metode pembayaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Kemudahan ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan saat melakukan pembelian, terutama bagi konsumen yang lebih menyukai transaksi non-tunai (cashless).

Selain itu, kemudahan dalam mengakses informasi keuangan juga menjadi salah satu manfaat utama dari penggunaan *Fintech*. Melalui berbagai fitur dan alat yang disediakan oleh platform *Fintech*, pelaku UMKM dapat dengan mudah dan cepat memperoleh data terkait transaksi dan kondisi keuangan mereka. Akses yang efisien

terhadap informasi ini sangat membantu para UMKM dalam menganalisis kinerja keuangan serta memahami perkembangan bisnis mereka secara lebih mendalam. Informasi yang akurat dan tersedia secara real-time memungkinkan pemilik UMKM untuk mengambil keputusan yang lebih tepat serta menyusun strategi bisnis yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, pada dasarnya penggunaan *fintech* dapat membuka peluang menuju transformasi positif dalam ekosistem UMKM dengan menyediakan kemudahan dalam proses pembayaran, membuka peluang pertumbuhan yang berkelanjutan, serta meningkatkan daya saing di tengah perkembangan ekonomi digital. Dengan penggunaan *Fintech* yang optimal, para pelaku UMKM diharapkan mampu menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan angka penjualan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih terarah kepada UMKM, yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, agar potensi *Fintech* dapat dimaksimalkan sesuai dengan kondisi dan operasional masing-masing usaha.

Tantangan Penggunaan *Financial technology (Fintech)* pada UMKM

Dalam penggunaan layanan *fintech*, UMKM seringkali menemukan tantangan dan hambatan yang masih harus dihadapi. Salah satunya dari sisi pemahaman teknologi, dimana para UMKM masih kebingungan dalam menggunakan aplikasi *fintech*, misalnya banyaknya pilihan fitur-fitur dan istilah dari aplikasi tersebut, sehingga membuat para UMKM menjadi bingung dalam memilih yang paling tepat. Seperti yang disampaikan oleh pemilik UMKM NAN, YAU, dan APF dalam wawancara:

1. *“Menurut saya, tantangan utamanya itu kadang masih bingung mau mulai dari mana dan belum semua orang melek teknologi. Juga dikarenakan banyaknya pilihan fintech/fitur-fiturnya sehingga membuat kita bingung untuk memilih yang mana yang paling tepat atau pas”* (NAN)
2. *“Menurut saya, tantangan utamanya yaitu kadang masih bingung dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam aplikasi tersebut. Proses registrasi atau pengajuan pinjaman juga suka susah dipahami”* (YAU)
3. *“Menurut saya, tantangan utamanya adalah pemahaman terhadap teknologi itu sendiri. Tidak semua pelaku UMKM terbiasa dengan aplikasi atau sistem digital, apalagi kalau belum pernah menggunakan sebelumnya. Beberapa pelaku UMKM juga mungkin merasa ragu karena belum paham cara kerja dan manfaat fintech secara menyeluruh”* (APF)

Selain keterbatasan pemahaman, kekhawatiran terkait keamanan data juga menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM. Di tengah perkembangan ekonomi digital saat ini, di mana data memiliki nilai yang sangat penting, para pemilik UMKM cenderung waspada terhadap potensi kebocoran informasi maupun risiko yang berkaitan dengan keamanan dalam proses transaksi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pemilik UMKM YAU dan APF sebagai berikut:

1. *“Ketika saya menggunakan fintech, ada rasa khawatir, apalagi kalau harus dikasih data pribadi seperti KTP atau Rekening karena takutnya disalahgunakan”* (YAU)
2. *“Iya, ada kekhawatiran, terutama soal keamanan data pribadi dan rekening. Kadang saya ragu apakah data yang saya masukkan ke aplikasi benar-benar aman atau bisa disalahgunakan. Apalagi sering ada berita soal penipuan atau kebocoran data. Jadi, penting bagi saya untuk memilih layanan fintech yang sudah terpercaya dan punya sistem keamanan yang jelas.”* (APF)

Keamanan dalam penggunaan internet dan produk digital merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya nyata untuk membangun kepercayaan pelaku UMKM terhadap perlindungan data dalam penggunaan *Fintech*, seperti melalui penguatan infrastruktur keamanan digital serta penerapan kebijakan privasi yang lebih ketat.

Transaksi digital juga memiliki risiko tinggi terhadap cybercrime seperti penipuan. Guna meminimalkan risiko tersebut, pelaku UMKM perlu meningkatkan kewaspadaan dan bersikap lebih hati-hati dalam menjalankan transaksi digital. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memverifikasi setiap transaksi pembayaran yang dilakukan oleh pembeli. Selain itu, integrasi antara platform *fintech* dan sistem kasir yang digunakan juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi operasional.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi *fintech* oleh UMKM tidaklah mudah. Diperlukan perencanaan yang matang serta kolaborasi dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan yang ada, termasuk dari pelaku UMKM sendiri, masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri. Upaya seperti pelatihan, edukasi, serta penyediaan infrastruktur yang memadai dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi para pemilik usaha. Partisipasi aktif dari pemerintah, lembaga keuangan, sektor industri, dan masyarakat sangat penting dalam membangun ekosistem *fintech* yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan begitu, UMKM dapat meraih manfaat optimal dari perkembangan *fintech*, meningkatkan daya saing, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis atau kajian mengenai peluang dan tantangan penggunaan *Financial technology (Fintech)* pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Ternate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menilai *fintech* memberikan manfaat dalam pengelolaan usaha, khususnya dalam hal transaksi pembayaran. Keputusan UMKM untuk memanfaatkan *fintech* didasari oleh adanya peluang dan tantangan dalam proses penerapan.

Beberapa peluang yang diperoleh dari pemanfaatan *fintech* antara lain mencakup kemudahan dan efisiensi dalam melakukan transaksi pembayaran, mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing di tengah perkembangan ekonomi digital, serta berkontribusi terhadap peningkatan penjualan. Namun dari sisi tantangan, pelaku UMKM masih menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan *fintech*. Tantangan tersebut meliputi masih kurangnya pemahaman penggunaan *fintech* oleh beberapa konsumen, faktor keamanan dan perlindungan data pribadi, serta potensi ancaman kejahatan siber (cybercrime).

Hasil wawancara dengan para pelaku UMKM di Kota Ternate, dapat dijadikan acuan untuk memahami dinamika penggunaan teknologi *fintech*. Berdasarkan temuan penelitian, masih terdapat berbagai faktor yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak guna mendukung UMKM dalam mengadopsi *fintech* secara maksimal. Diperlukan keterlibatan aktif dari pemerintah dan pelaku industri dalam memberikan literasi dan edukasi mengenai implementasi *fintech* kepada masyarakat secara luas, mengingat minat masyarakat dalam menggunakan *fintech*. Selain itu, pendampingan terhadap UMKM juga sangat dibutuhkan untuk membantu mereka dalam mengoptimalkan fungsi *fintech*. Mengingat tidak semua pelaku UMKM memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait teknologi *fintech* tersebut.

Dengan memahami berbagai peluang dan tantangan dalam penggunaan *fintech* oleh UMKM di Kota Ternate, diharapkan para pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan *fintech* secara optimal, sehingga mampu mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan UMKM di tengah ekosistem bisnis digital yang terus berkembang.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan. Fokus utama kajian lebih diarahkan pada perspektif pelaku UMKM khususnya di bidang kuliner, tanpa melibatkan pandangan dari pihak-pihak lain yang turut berperan dalam implementasi *fintech*. Oleh karena itu, pada penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan lainnya, seperti konsumen, pemerintah, maupun pelaku industri. Selain itu, jumlah responden dalam penelitian ini masih terbatas dan belum mewakili seluruh sektor UMKM yang ada di Kota Ternate. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan peningkatan jumlah responden yang mencakup perwakilan dari berbagai sektor UMKM secara lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adji, Y. B., Muhammad, W. A., Akrabi, A. N. L., & Noerlina, N. (2023). Perkembangan inovasi *fintech* di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 5(1), 47–58.
- [2] bin Mahmud, M. D., Sudirman, M. S., & Jufri, F. (2024). The Influence of Islamic Financial Literacy on Behavior and Decisions to Invest in Gold Instruments. *Al-Tijary*, 9(2), 133–148.
- [3] Helsi, H. D. P., & Sajjaj, M. S. S. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan Ditinjau dari Aspek Kas, Biaya Produksi dan Piutang pada Perusahaan Dagang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(7), 91–100.
- [4] Kholifah, N., & Andrianingsih, V. (2020). Peluang Dan Tantangan Implementasi *Financial technology (Fintech)* Pada Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif. *Ulamuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 310–321.
- [5] Mongan, F. F. A., & Pala'langan, C. A. (2024). *Fintech Peer to Peer Lending di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- [6] Nomor, U.-U. R. I. (20 C.E.). tahun 2008 tentang Usaha Mikro. *Kecil, Dan Menengah*, 36.
- [7] Putri, S., & Radiman, R. (2022). Peluang dan tantangan *financial technology (Fintech)* dalam sistem pembayaran berbasis QRIS pada UMKM di Kecamatan Medan Kota. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 148–159.
- [8] Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- [9] Rokhmadi, M. A. (2019). Penerapan Metode Reward untuk Meningkatkan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan dengan Materi Peluang Usaha. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 418–425.
- [10] Romadhon, F., & Fitri, A. (2020). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan *Financial technology* Sebagai Upaya optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik). *Jurnal Technobiz*, 3(1), 30–44.
- [11] Saffanah, N., & Amir, W. (2022). Implementasi *fintech* (e-wallet) dalam mengembangkan bisnis bagi pelaku umkm di kota makassar. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 2(1), 1–8.
- [12] Scupola, A. (2009). SMEs'e-commerce adoption: perspectives from Denmark and Australia. *Journal of Enterprise Information Management*, 22(1/2), 152–166.

- [13] Siti Istikhoroh, D. R. A., Afifudin, A., Olyvia, S., Putri, F. F., Arinda, I. V., & Sukma, S. T. (2023). *Kolaborasi UMKM: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- [14] Sudirman, M. S., Jasmin, J., Pattimura, M. F., & Hasnidar, H. (2025). Pendampingan Administrasi Keuangan dan Pembukuan Sederhana Kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah Sagu Boso. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(01), 39–45.
- [15] Syamsuddin, T. (2025, January 27). Jumlah UMKM di Malut 2024, Usaha Mikro Capai 95 Persen. *RRI Ternate*.
- [16] Van Marsally, S., Nugroho, H. F., Saputri, S. E., Tavania, R., & Saputro, R. F. (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan *Financial technology (Fintech)* Pada UMKM di Kabupaten Banyumas. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 227–240.
- [17] Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.